

Punya Ukuran di Masa Krisis

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Mendampingi Anak
Belajar dari Rumah

Panduan
Perayaan Ekaristi
di Era New Normal

Noda
di Jubah Putih

Imam Belanda
Berhati Jawa

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-70, JULI 2020
utusan.id

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari, Francisca Triharyani **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 081802765006, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Pustaka	19
Pembaca Budiman	3	Menjadi Sehat	20
Latihan Rohani	5	Pelita	21
Bejana	6	Jendela	22
Liturgi	10	Keranjang	24
Kitab Suci	11	Udar Rasa	26
Katekese	12	Literasi	28
Pewartaan	13	Kelingan	29
Parokipedia	14	Seninjong	30
Parenting	15	Taruna	34
Pengalaman Doa	16	Cermin	36
Hidup Bakti	17	HaNa	37
Papan Tulis	18	Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

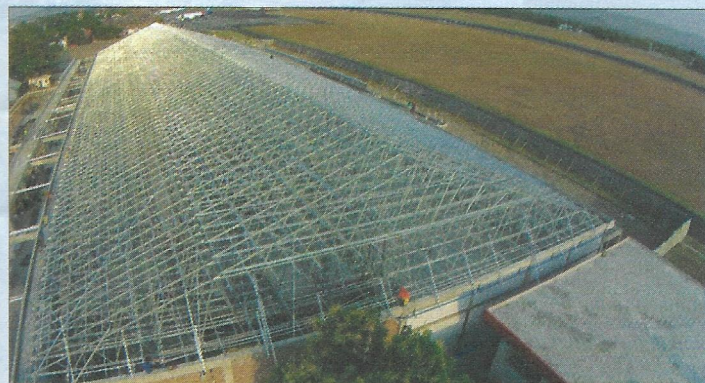
Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer : ☐ Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata. ☐ Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan  @majalahutusan  085729548877  utusan.id  Cover: Rm. L. Sugiri, SJ (foto oleh Emanuel Dapa Loka)



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

LIGHTWEIGHT STEEL & PRE-ENGINEERED BUILDING
FABRICATOR

Harjobinangun, Pakem, Yogyakarta 55582
email: ktpgalva@gmail.com, telp. 0274-897046/897048



GALVASTEEL GALVAPRO
INNOVATE TO BE THE BEST

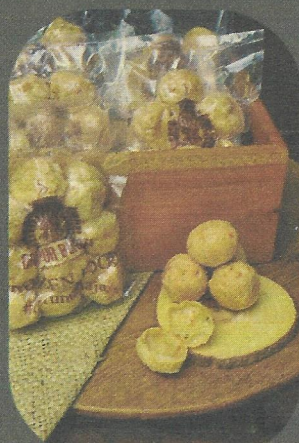


Dapur Bupati kini hadir dengan
kemasan frozen!

GRATIS
sambal
terasi!



Ayam Goreng Rempah
60.000/pack
2 paha 2 dada



Bakso Goreng Ayam Udang
30.000/pack
10 pcs



Singkong Goreng
15.000/pack
400 gram

Untuk pemesanan dan
info lebih lanjut
hubungi kami :

 0823 3168 5758

 @dapurbupati

 Jl. Kabupaten no.131,
Sleman, Yogyakarta

Setiap pembelian 2 pack ayam frozen
GRATIS 1 PACK SINGKONG FROZEN

#DIRUMAHAJA

antaranya bisa menjadi tempat makan hari itu.

Dengan ramah dan rajin, Sugiri dan kawan-kawan melakoni kewajiban tersebut. "Saat ke desa itu, orang tanya, 'Rama, *asmanipun sinten?*' Saya jawab, 'Romo Van Den Heuvel.' Mereka tidak mengerti. Teman saya, Romo Brotowiratmo, SJ, langsung jawab, Sugiri! Dia terjemahkan nama saya ke dalam bahasa Jawa. Giri itu berarti gunung, Heuvel juga berarti gunung, tapi gunung kecil. Di Belanda tidak ada gunung tinggi. Sejak itu saya pakai nama Sugiri," jelasnya.

Nama Sugiri pun menjadi "nama samaran resmi" Van den Heuvel. Kalau ia menulis artikel di Majalah HIDUP saat masih frater, ia mulai pakai nama Sugiri sehingga nama ini semakin lama semakin populer.

Ketika ia bertugas di Solo, umatnya tidak bisa mengucapkan nama Van den Heuvel sehingga ia menggunakan nama Sugiri lagi. Dia lalu ke kelurahan, melapor diri dengan nama Sugiri. "Jadi di KTP langsung nama Sugiri, ha ha ha ha Orang Jawa kalau dewasa tambah nama 'kan? Jadi, saya tulis Sugiri Van Den Heuvel. Tapi saya tahu, resmi menurut hukum tidak bisa. Waktu saya di Solo, kepala kejaksaan kakak dari Mgr. Karto katakan bahwa tidak bisa ganti nama. Kalau orang China bisa. Orang Eropa tak bisa," jelas Romo Sugiri.

Boleh saja tidak bisa mengganti nama menurut hukum, tetapi dalam dokumen-dokumen resmi termasuk di bank, dia menggunakan nama Sugiri. Ketika kemudian muncul KTP elektronik, petugas di bank menolak dan minta surat resmi. Walau Romo Sugiri menjelaskan bahwa dia sudah menggunakan nama Sugiri sejak lama dan dalam berbagai dokumen, tetap saja sang petugas itu tidak mau. Romo Sugiri yang dikenal luas sebagai pendiri Katolik Karismatik di Indonesia itu sempat kembali menggunakan nama Van den Heuvel, tetapi tetap saja dia lebih tenar dengan nama Sugiri sampai menghadap Tuhan dengan nama Sugiri. Semoga suatu saat ada nama "Santo Sugiri".●

Emanuel Dapa Loka

Rm. L. Sugiri, SJ

"Umat Perlu Disapa"

Tanggal 11 Juni 2020 saya dikejutkan dengan berita berpulangannya Rm. Lambertus Sugiri van den Heuvel, SJ yang saya kenal lebih dari 30 tahun. Tahun 1986 sampai 2000-an, saya aktif sebagai penerjemah Karismatik. Romo Sugiri termasuk salah satu pelopor Karismatik Katolik.

Ketika tahun 2008-2012 saya studi di Universitas Atma Jaya Jakarta, saya selalu Misa hari Minggu di Gereja Theresia dan selalu sempat bertegur sapa. Sejak saya lulus tahun 2012, saya pun selalu menyempatkan diri mengunjungi beliau setiap kali saya ke Jakarta. Kami bisa mengobrol satu jam atau lebih, baik tentang buku, penerjemahan, panggilan, buku, dan seminar yang beliau tekuni ataupun kegiatan pengganti olahraga tenis, yaitu melukis.

Semua karyanya pun untuk pewartaan. Dari sekian banyak pertemuan dan obrolan dengan beliau, dari kacamata sebagai umat, ada beberapa hal yang patut ditimba, baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang pastor.

Pertama, disiplin diri. Sebagai seorang pastor, beliau selalu menyempatkan diri setiap Misa selesai untuk berdiri di halaman gereja dengan memakai jubah dan menyalami umat, baik beliau yang memimpin Misa atau tidak. Kalau kebetulan saya mengunjungi beliau dan Misa di gereja akan selesai, beliau selalu bilang, "Maaf, ya, saya mesti keluar ke halaman. Misa akan segera selesai."

Saya pernah bertanya kepada beliau, "Kenapa sih, Romo, kok selalu siap di

halaman setelah Misa selesai, 'kan bukan Romo yang Misa?"

Beliau menjawab, "Umat perlu disapa. Orang senang kalau romonya mau menyapa, meskipun cuma salaman dan saya tidak ingat nama."

Itulah yang saya alami ketika saya studi di Jakarta dan terpisah dari keluarga, suami dan anak-anak saya. Kalau saya Misa di kampus, saya senang kalau sempat salaman dengan romo yang tidak saya kenal. Saya merasa diperhatikan.

Beliau juga selalu menyempatkan diri memberi pengakuan dosa. Setiap Sabtu sebelum Misa atau setiap Minggu sebelum Misa Bahasa Inggris, kalau lampu di luar kamar pengakuan menyala, itu berarti beliau siap di dalam kamar pengakuan. Beliau rela menunggu di dalam kamar pengakuan yang kecil itu. Saya ingat beliau pernah berkata bahwa kebutuhan umat yang ini didahulukan, yang lain bisa menunggu. Dalam hati saya mengakui, memang benar, kepada siapa lagi umat bisa mengaku dosa kalau bukan kepada pastor parokinya?

Sebagai pribadi, beliau sangat disiplin dalam berkarya. Saya ingat cerita beliau tentang kedisiplinannya menulis atau menerjemahkan. Setiap pagi pukul 08.00, beliau duduk di kantor. Menulis atau mengetik. Bukan hanya dalam bekerja beliau disiplin, olahraga pun disiplin. Ketika masih sehat, beliau bermain tenis tiga kali seminggu. Beberapa tahun terakhir ini beliau hanya berjalan di lapangan tenis. Kalau ketemu saya, beliau sering mengingatkan saya, "Kamu harus olahraga. Harus makin langsing, ya, jangan makin melebar." Saya tertawa saja, karena kedisiplinan beliau berolahraga itu jauh dari kebiasaan saya.

Bukan hanya olahraga yang menjadi kegemaran beliau. Beliau juga bermain



Orang senang kalau romonya mau menyapa.

Emanuel Dapa Loka

piano. Suatu hari anak saya akan tes piano di Jakarta dan saya minta izin kepada beliau untuk meminjam piano di aula Gereja Theresia supaya anak saya bisa latihan. Beliau menyempatkan diri ke lantai dua. Ketika melihat anak saya main piano, beliau meminta di-copy-kan buku lagunya.

Ketika bertemu saya lagi, saya ingat bagaimana beliau berkata, "Wah, itu sulit, ya, ketika saya coba. Jari saya tidak cukup panjang."

Kami tertawa bersama. Dua tahun terakhir, beliau berkata sudah tidak main piano lagi, karena jari-jari beliau sibuk melahirkan banyak lukisan. "Ini lebih penting karena ini untuk pewartaan," ujarnya.

Kedua, taat. Ketika itu beliau sudah berusia tujuh puluh lima tahun dan masih menjadi Pastor Kepala Paroki Gereja Theresia. Saya kaget diberi tahu beliau ketika saya menyempatkan berkunjung. "Loh, Romo ini umur berapa?"

Beliau menjawab, "Saya sudah beri tahu Provinsi kalau saya sudah tua. Tapi Provinsi bilang, kamu masih kuat. Ya, sudah, saya taat."

Ketiga, terbuka. Beliau seorang pribadi yang terbuka, bukan hanya tentang karya

positif yang sudah tak terhitung jumlahnya, melainkan juga hal-hal yang menyebabkan beliau sedih dan tidak berhasil.

Suatu hari saya pernah bertanya kepada beliau, "Apa, ya, resep Romo kalau ada pastor yang dikejar-kejar cewek? Pengalaman Romo bagaimana?"

Beliau dengan tegas menjawab, "Konsisten. Nanti ceweknya mundur sendiri. Tidak, ya tidak."

Lalu beliau cerita bagaimana beliau pernah mengalami hal itu juga. Namun, karena beliau tidak kunjung menanggapi, terbukti imamahnya sudah mencapai yang ke-55 tahun.

Suatu kali beliau juga pernah bercerita bahwa ada orang yang menipu banyak orang memakai nama beliau. Orang itu mengatakan bahwa Romo Sugiri memerlukan dana. Beliau sedih sekali saat itu. Penipuan berjalan cukup lama sampai ada seorang suster yang menelepon beliau dan menanyakan apakah memang betul beliau membutuhkan dana. Saat itulah baru beliau tahu namanya dipakai orang untuk menipu.

Kisah sedih lainnya adalah ketika beliau masih seorang frater yang usianya baru dua

puluhan dan sudah bermisi ke Jawa. "Saya pernah menangis ketika ada frater yang keluar. Bangku di depan saya kosong. Tahun depannya di pinggir saya kosong. Satu per satu ke luar," begitu beliau bercerita.

Itulah sebabnya beliau berusaha mengumpulkan para romo Jesuit di Jakarta sebulan sekali untuk bertemu. Beliau bercerita bagaimana beliau menelepon satu per satu pastor untuk datang dan berkumpul bersama. "Pertama-tama cuma sedikit yang mau datang. Tidak apa-apa. Persaudaraan dan berkumpul itu perlu," ucap beliau.

Sekarang beliau sudah berkumpul bersama para kudus dan menikmati surga. Selamat jalan, Romo. Terima kasih atas pelajaran dan semangat sukacita yang selalu terlihat dalam sapaan dan senyum Romo. Semoga kami semua mengikuti teladan Romo dalam disiplin diri, ketaatan, keterbukaan, pewartaan, dan dalam menanggapi panggilan Allah untuk berkarya bagi kemuliaan-Nya dengan penuh sukacita, seperti yang sudah Romo teladankan puluhan tahun ini. ●

Dr. Julia Eka Rini, M.Pd.